

**SHIP FOR SOUTH EAST ASIAN YOUTH PROGRAM (SSEAYP)  
DALAM SOFT DIPLOMACY INDONESIA  
DIKAWASAN ASEAN-JEPANG**

Ayu Aliyah  
Email: ayualiyah.siagian@gmail.com  
Dibawah Pembimbing  
Faisyal Rani, S.IP, MA

Jurusan/Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Jl. H.RSoebrantas Km.12,5 Simpang Baru Panam  
Pakanbaru 28293  
Telp/fax : 0761-63277

***Abstarct***

*This research is an international relations in diplomacy studies which describes about the efforts and impacts of Ship for South East Asian Youth Program (SSEAYP) toward Indonesia cultural diplomacy. SSEAYP was launched based on the respective Joint Statements issued in 1974 between Japan and five countries of ASEAN region. And now this program followed by ten ASEAN countries. The aims of the program are to promote friendship and mutual understanding among youths of Japan and ASEAN countries, broaden their perspective on the world and introducing their culture to one another.*

*This is qualitative research which used descriptive explanative methods. This paper used the neo-realist perspective and cultural diplomacy theory proposed by Joseph Nye and Alexander Vuving. The object of this research is Ship for South East Asian Youth Program.*

*The result of this research explained Indonesian efforts with cultural diplomacy to take advantage of this program to promote our culture by shown it during the program. This program gives some positives impacts to Indonesian diplomacy especially in youth development and culture aspect, because after this program ASEAN countries and Japan will know about Indonesian culture, and alumnus of SSEAYP Indonesia can be the next future leader. This program give impacts to strengthen the friendship and mutual understanding between ASEAN countries and Japan.*

*Key Words: Cultural diplomacy, Indonesia, SSEAYP, Youth, Efforts,*

## Pendahuluan

Studi Hubungan Internasional merupakan suatu ilmu yang membahas tentang hubungan antar aktor, baik negara maupun non negara seperti organisasi internasional, organisasi multinasional maupun hubungan antar individu dalam sebuah sistem internasional dimana didalam hubungan tersebut terdapat kegiatan berdiplomasi yang menjadi suatu elemen utama bagi negara sebagai faktor penentu eksistensinya dalam Hubungan Internasional. Dalam Hubungan Internasional, peran negara sebagai aktor utama pada setiap negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda untuk diperjuangkan.<sup>1</sup>

Dalam mencapai kepentingan nasionalnya suatu negara menjalin hubungan dengan negara-negara lain melalui diplomasi. Pada dasarnya diplomasi memiliki dua bentuk, yaitu diplomasi secara terbuka dan diplomasi secara tertutup. Diplomasi secara terbuka merupakan diplomasi dilakukan secara terang-terangan dalam praktek diplomasi, sedangkan diplomasi secara tertutup merupakan gerakan penetrasi gagasan yang bertujuan untuk mendominasi.<sup>2</sup> Diplomasi secara konseptual dapat dipahami sebagai teknik pelaksanaan kekuasaan untuk mencapai

kepentingan di luar negeri.<sup>3</sup> Diplomasi modern memungkinkan pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat menjadi aktor utama dalam hubungan antar-bangsa. Disatu sisi diplomasi pada umumnya menempatkan pemerintah sebagai aktor utama dalam politik luar negeri. Pemerintah bertindak sebagai perumus dan pelaksana kebijakan luar negeri. Namun demikian, demokratisasi memberikan peluang kepada masyarakat, baik individu maupun kelompok, untuk berpartisipasi aktif dalam politik luar negeri Indonesia. Diplomasi juga dapat dilakukan melalui jaringan-jaringan antarmasyarakat yang tersebar diberbagai negara, serta diplomasi juga dapat dilakukan untuk mencapai kepentingan antara pemerintah dan masyarakat.

Diplomasi pada umumnya merupakan proses politik yang dilakukan pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dalam suatu negara. Namun pada saat ini diplomasi bukan hanya menyangkut tentang perpolitikan tetapi juga aspek ekonomi, sosial-budaya, hak asasi manusia dan lingkungan hidup yang digunakan dalam hubungan antarbangsa untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tulus Warsito, 2004, Diktat Politik Internasional, FISIPOL UMY. Diakses dari <http://publikasi.umi.ac.id/index.php/article/viewFile/1237577.pdf> Hlm. 8 Tanggal 25 Oktober 2016.

<sup>2</sup> Ranny Emilia, Praktek Diplomasi, Jakarta: Boduose Media, 2013.

---

<sup>3</sup> Roy Olton dan Jack C. Plano. Kamus Hubungan Internasional. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. Jakarta: CV. Putra A. Bardhin. 1999

<sup>4</sup> Harwanto Dahlan, Beberapa Istilah Diplomasi, diakses pada [istayn.staff.uns.ac.id/files/2011/09/beberapa-istilah-diplomasi.doc](http://istayn.staff.uns.ac.id/files/2011/09/beberapa-istilah-diplomasi.doc) pada tanggal 12 November 2016

Dengan adanya praktek diplomasi, Indonesi menyadari bahwa hubungan antarnegara dapat dilakukan dengan adanya kegiatan yang berhubungan dengan seni dan budaya yang tergolong kedalam *soft power* yang dapat dijadikan sebagai alat mencapai kepentingan nasionalnya melalui diplomasi kebudayaan.

Munculnya *soft power* sebagai salah satu bentuk *power* selain *hard power* dalam kegiatan hubungan Inetrnasional membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. *Soft power* menjadi alat utama diplomasi pada masa kini yang disebut *soft diplomacy* dengan mengandalkan kekuatan kerjasama ekonomi dan kebudayaan, sebagai kebalikan dari *hard power* yang memfokuskan pada kekuatan militer.<sup>5</sup> *Soft power* dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk mendapatkan apa yang dikehendaki dengan menagajak dan menarik simpati orang lain, sehingga orang lain sama-sama mewujudkan keinginan kita.<sup>6</sup> Diplomasi merupakan suatu upaya yang sering dilakukan oleh negara dalam menjalin hubungan inetrnasional. Dalam melakukan hubungan diplomasi salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan seni dan budaya. Strategi ini juga telah diterapkan oleh Indonesia yang memiliki kekuatan seni dan budaya sebagai aset *soft power*.

Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai

tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam kondisi situasi apapun, baik dalam keadaan damai, konflik, krisis, maupun perang.<sup>7</sup> Dalam pelaksanaannya juga memerlukan adanya dukungan dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan praktek hubungan internasional sekarang ini yang tidak hanya menjadikan pemerintah sebagai aktor didalamnya. Diplomasi kebudayaan dapat mencerminkan citra positif Indonesia di dunia internasional, karna unsur-unsur kebudayaan yang terkandung dalam setiap budaya memiliki nilai-nilai dan pembelajaran moral tersendiri.

Banyak cara yang dapat dilakukan Indonesia untuk melakukan promosi terhadap budayanya salah satunya melalui diplomasi kebudayaan. Proses diplomasi kebudayaan yang berlangsung juga bukan hanya kewajiban dari diplomat sebagai perwakilan pemerintah, tetapi juga semua lapisan masyarakat yang biasanya bertugas mempromosikan budaya Indonesia dalam kancan internasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai penyelenggaraan budaya di luar negeri sebagai bagian dari program promosi Indonesia ke dunia Ineternasional dan juga dalam upaya program Visit Indonesia.

Selain itu kebijakan lain yang

---

<sup>5</sup> Ranny , *Op Cit*, Hlm. 6

<sup>6</sup> Mohammad Shoelhi, *Diplomasi : Praktik Diplomasi Inetrnasional*, Sembiosa Rekatama Media, Bandung: 2011, Hlm. 84

---

<sup>7</sup> Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi Bagi Negara Berkembang; Studi Kasus Indonesi*, Yogyakarta: Ombak. 2007. Hlm 19-20

dilakukan Indonesia adalah dengan mengikuti program-program pertukaran antar negara bagi pemuda Indonesia yang akan menjadi Duta Muda mewakili Indonesia yang biasanya membawa misi kebudayaan ke negara lain. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar budaya Indonesia yang sangat berharga perlu dipertahankan dan diperkenalkan kepada seluruh dunia untuk melestarikan kebudayaan nasional Indonesia. Program Pertukaran Pemuda Antar Negara (PPAN) bidang Program *Ship for South East Asian Youth Program* (SSEAYP) dipelopori oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga sejak tahun 1974 dan bekerja sama dengan para Kepala Negara ASEAN dan Jepang.<sup>8</sup> Dengan program ini diharapkan mampu meningkatkan pengenalan budaya Indonesia terhadap dunia Internasional khususnya. Pemuda Indonesia yang mengikuti program ini diharapkan dapat menjadi duta (perwakilan) Indonesia dalam mempromosikan budaya Indonesia di kawasan ASEAN dan Jepang.

Melalui program ini, Kementerian Pemuda dan Olahraga mengirimkan pemuda-pemuda terpilih untuk mewakili Indonesia. Para pemuda tersebut akan bergabung dengan pemuda-pemuda lainnya yang berasal dari kawasan ASEAN dan Jepang dan akan berlayar

menggunakan kapal dan menjalankan program baik berdasarkan kenegaraan sendiri maupun dari kenegaraan lainnya terutama pertunjukan seni baik seni musik, tari, dan lain sebagainya dari berbagai budaya di tanah air dan dapat pula mengajarkan kepada peserta lainnya. Program ini juga memiliki tujuan untuk mendorong pemuda untuk lebih mengenal tentang Indonesia melalui budayanya dan meningkatkan rasa kecintaan terhadap tanah air, selain itu program ini juga mendukung kerjasama budaya yang muncul dari kontak langsung yang berlatar belakang berbagai budaya yang berbeda antara orang-orang yang terlibat dalam program tersebut yang mengarah ke dalam hubungan diplomatik diseluruh dunia.

Dengan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, dalam penelitian ini akan diteliti sejauh mana upaya pemerintah Indonesia menggunakan SSEAYP sebagai salah satu pendukung diplomasi kebudayaan Indonesia dan bagian dari Instrumen *soft diplomacy* pemerintah Indonesia dalam interaksi di kawasan ASEAN-Jepang, serta dampak program SSEAYP terhadap perkembangan budaya Indonesia.

### **Tinjauan Pustaka**

Teori yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini adalah teori diplomasi budaya. Diplomasi budaya merupakan usaha untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara

<sup>8</sup> SSEAYP Leaflet PDF Diakses pada : <https://www.ntu.edu.sg/events/events/Documents/Information%20on%20SSEAYP%20and%20Nomination%20Criteria.pdf> diakses pada 14 November 2016

makro sesuai dengan ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer. Diplomasi kebudayaan tergolong dalam *soft power*, dimana Joseph Nye mengatakan bahwa *soft power* sebagai suatu kekuatan politik yang dipengaruhi budaya, nilai, ide, sebagai sisi lain dari *hard power* yang menggunakan kekuatan militer.

“*Cultural Diplomacy is the linchpin of Public Diplomacy*” dari kalimat tersebut dapat didefinisikan bahwa diplomasi kebudayaan adalah pertukaran ide-ide, informasi, seni, dan semua aspek kebudayaan suatu negara dan orang-orangnya dengan tujuan untuk meningkatkan saling pemahaman<sup>9</sup>

Perspektif yang digunakan oleh peneliti adalah perspektif neorealis, dimana perspektif neorealis merupakan perspektif yang menganggap bahwa kondisi anarkis dunia internasional yang mengesankan akumulasi kekuasaan sebagai sebuah syarat yang sistematis bagi negara. Menurut Kenneth Waltz, anggapan bahwa manusia yang berhubungan dengan konflik dalam politik internasional selalu menjadi sesuatu yang sulit untuk dibenarkan.<sup>10</sup>

Waltz juga beranggapan bahwa sistem internasional memiliki sebuah

struktur yang dapat didefinisikan dengan tiga karakteristik yaitu, prinsip tatanan sistem, karakter unit dalam sistem, dan distribusi kemampuan unit dalam sistem. Prinsip tatanan sistem internasional adalah anarkis, dengan tidak adanya otoritas apapun yang mengatur sikap negara-negara satu sama lain, karakter dalam sistem itu identik sehingga semua negara dalam sistem internasional dibuat sama secara fungsional dengan tekanan struktur.<sup>11</sup> Akibat sistem yang anarkis perlu adanya tatanan yang dapat mengatur sistem tersebut, salah satunya dengan *soft power* yang dimiliki suatu negara.

Neorealis menggabungkan beberapa ide kaum realis yang cukup tradisional mengenai kekuasaan dan sentralitas negara dalam hubungan internasional, neorealis juga mengembangkan tentang kerja sama dan peranan institusi-institusi dalam hubungan internasional.<sup>12</sup> Neorealis juga muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan untuk menjelaskan karakteristik hubungan internasional yang semakin interdependen dalam dunia internasional.<sup>13</sup>

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam Penelitian ini bersifat

---

<sup>9</sup> Cummings, Milton C. Jr, (2003) *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*.

<sup>10</sup> Scoot Burchil and Andrew Linklater, *Theories of International Relation*, New York: ST Martin Press, 1996.

---

<sup>11</sup> Scoot, Op.cit hlm 119

<sup>12</sup> Rini Afriantari, *Perkembangan Teori Hubungan Internasional dalam Dinamika Global*” Jurnal Westphalia Vol, 11, No.2, 2013.

<sup>13</sup> Jiil Steans and Lloyd Pettiford, *International Relations: Perspectives and Theories*, England: Pearson education Limited

deskriptif analisis. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau memaparkan secara sistematis suatu peristiwa atau masalah yang menjadi topik kajian secara sistematis dan mengandalkan analisa terhadap peristiwa-peristiwa tersebut dari sudut pandang sebab akibat serta dari penyusunan data. Dalam pelaksanaannya, metode ini tidak hanya membatasi pada pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi terhadap data-data tersebut.

## Hasil Penelitian

### 1.1 Diplomasi Kebudayaan Indonesia

*Diplomasi kebudayaan* merupakan salah satu cara pelaksanaan diplomasi dengan menggunakan pendekatan kebudayaan, yang antara lain berarti mencoba untuk meningkatkan citra Indonesia di luar negeri, khususnya dan untuk mencapai sasaran dan tujuan kepentingan luar negeri, pada umumnya. Menjalankan diplomasi kebudayaan berarti berusaha untuk menanamkan, mengembangkan dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang tinggi, dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, menanamkan bila citra yang baik belum ada. *Kedua*, mengembangkan bila telah ada usaha untuk menumbuhkan citra tersebut. *Ketiga*, memelihara bila telah lahir suatu citra yang baik mengenai kebudayaan Indonesia. Dengan melihat ketiga hal tersebut pemerintah Indonesia harus

segera mengagendakan diplomasi kebudayaan untuk menyelamatkan aset bangsa.<sup>14</sup>

Diplomasi kebudayaan Indonesia harus dimasukkan dalam agenda yang harus dilaksanakan secara terencana, dan tidak karena mendadak ketika muncul sebuah masalah. Kebudayaan dalam arti kesenian dapat begitu efektif dalam diplomasi, karena kebudayaan sendiri mempunyai unsur-unsur universal yang berarti bahwa unsur-unsurnya terdapat pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Pada dasarnya kebudayaan bersifat komunikatif, yang dapat dipahami, bahkan juga oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda.

Peran *diplomasi kebudayaan* tidak kalah pentingnya dengan operasi militer, bahkan di masa tenang seperti sekarang dan di tengah kebijakan soft power, maka diplomasi kebudayaan sangat penting. Keberhasilan diplomasi kebudayaan sangat berdampak positif dan jangka panjang bagi kepentingan nasional.<sup>15</sup> Bahkan sebagian besar negara-negara di kawasan ASEAN memanfaatkan aset sosial budaya untuk mengimplementasikan diplomasi budaya dengan negara-negara lain di belahan dunia.

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Asean Manfaatkan Aset budaya Untuk Diplomasi  
<http://www.antaranews.com/berita/127831472/1/asean-manfaatkan-aset-budaya-untuk-diplomasi>, diakses pada 24 Maret 2016



## I.2 Indonesia Dikawasan ASEAN

Penguatan hubungan bilateral Indonesia dan negara-negara kawasan Asia Tenggara lainnya mutlak diperlukan untuk menciptakan kawasan yang damai, aman dan stabil dan memastikan kepentingan nasional Indonesia dapat terjamin. Negara-negara dimaksud adalah semua Negara anggota ASEAN dan Timor-Leste. Kepentingan-kepentingan nyata yang dimiliki Indonesia dengan negara-negara tetangga di kawasan antara lain adalah:<sup>16</sup>

- a. Penyelesaian perundingan batas wilayah Indonesia;
- b. Penanganan masalah-masalah lintas batas;
- c. Perlindungan WNI, khususnya TKI;
- d. Peningkatan hubungan ekonomi, mencakup perdagangan, investasi, pariwisata dan tenaga kerja;
- e. Peningkatan hubungan sosial budaya.

Negara-negara ASEAN perlu meningkatkan kerja sama untuk memperkuat daya saing kawasan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas lingkungan hidup. ASEAN membuka akses yang seluas-luasnya bagi seluruh penduduk di negara-negara anggotanya dengan memperhatikan kesetaraan gender di berbagai bidang, misalnya di bidang pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan, serta lingkungan

hidup.<sup>17</sup>

Guna mewujudkan semua itu, warga ASEAN harus menciptakan “rasa ke-kekita-an (*we feeling*)” terhadap ASEAN. Di samping itu, warga ASEAN perlu menumbuhkan rasa saling menghormati dan kesetiakawanan sosial yang tinggi sehingga warga ASEAN akan berkembang menjadi sebuah masyarakat yang saling peduli dan berbagi (*a caring and sharing community*). Dengan demikian, masyarakat ASEAN dapat lebih mengenali keragaman budaya Negara anggota, saling menghargai identitas nasional masing-masing, dan mewariskan sebuah kawasan Asia Tenggara yang aman, damai, dan makmur kepada generasi penerus.

Selain itu untuk dapat melaksanakan kerja sama yang baik di sektor pemerintahan, Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan promosi budayanya sendiri dikawasan ASEAN melalui berbagai cara mulai dari pagelaran seni hingga pameran budaya di kawasan ASEAN salah satunya adalah dengan mengikuti program SSEAYP yang diadakan pemerintah Jepang. Melalui program ini Indonesia berusaha untuk menunjukkan berbagai budaya daerah guna promosi budaya dan pariwisata Indonesia secara lebih luas.

---

<sup>16</sup> Buku Diplomasi Indonesia 2011, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta

---

<sup>17</sup> Kebijakan ASEAN pada Masyarakat Sosial Budaya ASEAN  
<http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Masyarakat-Sosial-Budaya-ASEAN.aspx>  
diakses pada 20 februari 2017

### **I.3 Hubungan Diplomasi Budaya Indonesia-Jepang**

Hubungan diplomatik Jepang dengan Indonesia yang dimulai sejak April 1958, secara aktif Jepang mempromosikan hubungan yang dapat meningkatkan saling pemahaman antara masyarakat Jepang dengan masyarakat Indonesia melalui kegiatan pertukaran pemuda dan mahasiswa. Secara umum, upaya mempromosikan saling pemahaman antara masyarakat maupun antar pemuda dilakukan Jepang dengan berbagai negara ataupun dengan komunitas, seperti Jepang – ASEAN maupun dengan negara-negara Asia Timur lainnya. Sebagai salah satu negara anggota ASEAN dan bagian dari negara Asia Timur, Indonesia berperan aktif dalam mendukung kegiatan pertukaran pemuda Jepang dengan negara-negara ASEAN maupun Asia Timur dengan mengirimkan perwakilannya. Ada beberapa contoh kegiatan saling pemahaman yang dilakukan Jepang dengan negara-negara ASEAN dan Asia Timur lainnya termasuk Indonesia yang melibatkan pemuda, seperti *The Ship for Southeast Asian Youth Program* (SSEAYP), *East Asia Summits* (EAS), dan *Japan East Asia Network of Exchange for Students and Youths* (JENESYS). Melalui program yang telah dibuat oleh pemerintah Jepang, Indonesia berusaha memanfaatkan program tersebut untuk turut mempromosikan budayanya dengan mengikuti program dan mengirimkan perwakilan-perwakilan terbaik bangsa dalam program yang dibuat oleh Jepang tersebut. Untuk mewadahi jalinan hubungan kerja

sama yang lebih baik, telah dibentuk beberapa lembaga persahabatan Jepang dan Indonesia. Lembaga lembaga tersebut antara lain adalah: *Japan – Indonesia Association* (Japinda), *Organization Council JapanIndonesia Friendship* (*Nihon-Indonesia Yukodantai Kyogikai*), *Tokyo LaguLagu kai*, *Tanah Air kai*, *Merah Putih kai*, *Yayasan Gesang*, *Teman Sejati kai*, *Hokaido-Indonesia kai*, *HiroshimaIndonesia kai*, *Kyoto-Indonesia Yuko Kyokai*, *Kansai-Indonesia Yuko Kyokai*, *Okinawa-Indonesia Yuko Kyokai*, *Nagasaki-Indonesia Yuko Kyokai*, *Kyushu-Indonesia Yuko Kyokai*, dan *Garuda Kumamoto kai*. Sementara itu, di Indonesia juga terdapat banyak lembaga persahabatan antara lain; Perhimpunan Persahabatan Indonesia Jepang (PPIJ) dan Perhimpunan Alumni dari Jepang (Persada).<sup>18</sup>

### **II.1 Upaya Diplomasi Budaya Indonesia Dikawasan ASEAN-Jepang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, oleh sebab itu, Indonesia memiliki potensi untuk mempromosikan budayanya kepada dunia tertutam di negara kawasan ASEAN dan Jepang. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi Indonesia kepada dunia melalui kebudayaannya yang beragam. Untuk itu perlu dilakukan upaya tertentu dalam mewujudkannya. Salah satu upaya yang dilakukan Indonesia adalah

---

<sup>18</sup> Loc cit, diplomasi Indonesia 2014



melalui Program SSEAYP yang diadakan oleh pemerintah Jepang dan bekerjasama dengan negara kawasan Asia Tenggara dengan mengirim pemuda-pemuda terpilih dari setiap negara di ASEAN dan Jepang dimana program tersebut akan diadakan diatas kapal maupun melalui kunjungan kenegaraan yang akan berlangsung selama 52 hari. *Ship for Southeast Asian Youth Program* (SSEAYP) dimulai pada tahun 1974. Program ini pada awalnya merupakan kesepakatan yang dilakukan antara negara Jepang dan lima negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian, diikuti oleh negara-negara ASEAN lainnya yaitu Brunei Darussalam pada tahun 1985, Vietnam pada tahun 1996, Laos dan Myanmar pada tahun 1998, dan Kamboja pada tahun 2000. Tahun 2012 adalah penyelenggaraan SSEAYP yang ke-39 kalinya dimana negara pesertanya adalah 10 negara Asia Tenggara dan Jepang. Peserta SSEAYP setiap negara merupakan hasil seleksi dan pelatihan kepemimpinan di negara masing-masing. Setiap negara mengirimkan 28 orang pemuda (*Participating Youth*) dan 1 orang pimpinan delegasi (*National Leader*). Total keseluruhan peserta yang mengikuti program ini adalah kurang lebih 330 orang.<sup>19</sup>

## II.2 SSEAYP dan Eksistensi Budaya Indonesia

<sup>19</sup> Sejarah SSEAYP, <http://www.sseaypindonesia.org/p/sejarah-sseayp.html> diakses pada 20 Februari 2017

Program SSEAYP memiliki banyak program baik selama diatas kapal maupun selama kunjungan kenegaraan. Indonesia berusaha untuk memanfaatkan program-program yang ada selama program berlangsung. Meskipun dalam program SSEAYP pemerintah Jepang melakukan *soft diplomacy* dengan secara menjadi sponsor penuh dan penanggung jawab program secara internasional, kesempatan tersebut juga dapat digunakan Indonesia untuk melakukan *soft diplomacy* sebagai media promosi budaya Indonesia melalui kegiatan-kegiatan berbasis budaya. Dalam program SSEAYP terdapat beberapa kegiatan berbasis promosi budaya.

Kegiatan berbasis budaya yang dilakukan peserta SSEAYP Indonesia berbeda setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan agar budaya yang dipromosikan lebih beragam dan dapat memperkenalkan lebih banyak budaya. SSEAYP yang telah berlangsung kurang lebih 43 tahun telah memperkenalkan banyak budaya Indonesia setiap tahunnya. Adapun upaya yang dilakukan Indonesia untuk melakukan diplomasi kebudayaanya yaitu dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang ada selama program berlangsung.

### a. *Club Activity*

*Club Activity* merupakan kegiatan di mana para peserta mengajarkan kebudayaan dari negara-negara asal mereka. Pada kegiatan ini bentuk *soft diplomacy* yang dilakukan Indonesia adalah menggunakan pendekatan langsung kepada Negara lain dengan cara mengajarkan langsung budaya Indonesia kepada peserta diluar

Indonesia. Budaya yang diperkenalkan dan diajarkan juga berbeda-beda setiap tahunnya. Contohnya pada tahun 2016 budaya yang diperkenalkan seperti Aksara Lontara dari Makassar dan memberikan tutorial pembuatan kerajinan dari kain batik nusantara, dalam bentuk kipas, bros dan bandana, peserta Indonesia juga mengajarkan tari zapin muda-mudi kepada peserta.<sup>20</sup> Kegiatan ini juga efektif sebagai *soft diplomacy* Indonesia karena setelah peserta Indonesia mengajarkan budaya Indonesia kepada peserta lain, peserta tersebut akan mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari.

#### **b. National Presentation**

*National Presentation* merupakan kegiatan pengenalan masing-masing negara dalam waktu yang telah ditentukan berdasarkan peraturan yang telah dibuat. Setiap negara boleh memperkenalkan negaranya melalui pagelaran tari, musik, drama ataupun lainnya.<sup>21</sup> Kegiatan ini berlangsung setiap malam selama kapal berlayar, dimana setiap negara akan bergantian untuk menampilkan pengenalan tentang negaranya. Indonesia melalui para delegasinya berusaha untuk menampilkan hal-hal yang menarik untuk dinikmati dan secara tidak langsung dapat menjadi *instrument* promosi terhadap kebudayaan Indonesia.

---

<sup>20</sup> Mengenal ASEAN dan Jepang Melalui SSEAYP

<sup>21</sup> Arif Rizky Bakhtiar, Wawancara 2017, dalam "Wawancara Ship for South East Asian Youth Program", Jakarta

Pada tahun 2016, selama 1 Jam, delegasi Indonesia memperkenalkan negaranya dengan berbagai macam pertunjukan. Tradisi, sejarah, karakter bangsa, dan kondisi pemuda Indonesia saat ini ditampilkan melalui pertunjukan musik, tarian, drama, dan video. Untuk tahun 2016 tema utama yang diangkat adalah Upacara Pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON). Penampilan pertama dimulai dengan pengibaran Sang Saka Merah Putih. Prosesi ini menandakan bahwa upacara Pembukaan PON akan segera dimulai. Lalu dilanjutkan dengan tarian kontemporer yang menggambarkan prosesi pengambilan Api Abadi PON di Khayangan Api Bojonegoro, Jawa Timur. Setelah itu, peserta Indonesia juga menampilkan secara bergantian budaya-budaya daerah lainnya dari sabang samapai merauke seperti Tarian Ratoeh Jaroe dari Aceh, Tarian Mandau kesenian dari Dayak, Tarian dan Paduan Suara Tarek Pukat dari Aceh, Tarian Pangkur Sagu dari Papua, Permainan Tutu Kalikumama, Tarian Nandak Betawi, Tarian Gendrang Bulu dari Sulawesi Selatan, Tarian Gemu Famire dari Flores, Tarian Randai dan Silat dari Minangkabau, Tradisi Lompat Batu dari Nias, Tarian dan Nyanyian Janger dari Bali. Lalu ditutup dengan menampilkan parade busana nusantara serta tarian dan nyanyian Indonesia Jiwaku karya Guruh Soekarno Putra, Gemilang, serta lagu Doo Be Doo.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Ibid, Mengenal ASEAN  
<http://indonesiamengglobal.com/2017/01/mengenal-asean-dan-jepang-melalui-sseayp-1/>  
diakses pada 20 Maret 2017

### **c. Youth Leader Summit (YLS)**

YLS kegiatan yang dilaksanakan di *National Youth Center (NYC)* selama *country program* di Jepang. Kegiatan YLS meliputi diskusi dengan 100 *local youths* dan 330 *participating youths* dengan tema besar “*Youth Participation in Social Activities*”. *Local Youth* bukan merupakan peserta SSEAYP melainkan pemuda-pemuda setempat yang hadir secara khusus untuk mengikuti kegiatan YLS. Selain diskusi, terdapat kegiatan pementasan seni dari tiap negara, dan juga pameran dari negara Jepang dan ASEAN. Tujuan dilaksanakannya YLS adalah untuk memperkenalkan serta membangun relasi antar negara ASEAN dan Jepang. Pada kegiatan kesenian yang disebut dengan *Three Minutes Performance* peserta dari Indonesia sukses menampilkan kesenian tari kontemporer berjudul “*The Fire Mystical Dress*”. Tarian ini menggambarkan sebuah khayangan yang terletak di Bojonegoro, Jawa Timur, tempat api abadi berada. YLS juga terdapat kegiatan *exhibition* yang merupakan kegiatan berupa pameran budaya, dimana setiap peserta SSEAYP dari masing-masing negara diberikan tempat untuk meletakkan berbagai atribut budaya dari negaranya. Dalam kegiatan *exhibition* tersebut terdapat tamu-tamu khusus seperti Princess Kiko, yang merupakan istri Pangeran Akhisino putra kedua dari Kaisar Jepang Akihito, Princess Kiko juga merupakan alumni dari program SSEAYP. *Exhibition* tersebut juga dihadiri oleh para duta besar yang ada

di Jepang dan dibuka untuk umum sehingga masyarakat lokal juga dapat hadir melihat acara tersebut.

### **d. Home Stay**

Kegiatan *home stay* merupakan kegiatan yang berlangsung ketika peserta melakukan kunjungan kenegaraan. *Home stay* merupakan kegiatan dimana peserta akan tinggal dengan keluarga dari negara yang disinggahi (orang tua asuh). Dalam kegiatan ini peserta akan melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan budaya yang dianut oleh orang tua asuh dan belajar berbagai adat, sosial, kebiasaan, serta segala yang berhubungan dengan negara yang dikunjungi. Peserta akan merasakan bagaimana menjadi bagian dari suatu keluarga dan merasakan ikatan batin dengan keluarga yang ditinggali. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir Indonesia mendapatkan kesempatan sebagai negara yang dikunjungi ketika program SSEAYP berlangsung, sehingga Indonesia juga akan menyediakan orang tua asuh bagi peserta SSEAYP. Kegiatan *home stay* dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan berbagai heterogenitas kebudayaan Indonesia, dimana peserta luar akan belajar bagaimana cara hidup di Indonesia. *Home stay* harus dimanfaatkan dengan baik untuk mengenalkan budaya Indonesia yang beragam, kegiatan ini dapat menjadi cara Indonesia menunjukkan citra baiknya dimata negara lain dengan berlaku baik dan menunjukkan nilai-nilai moral yang masih dijaga agar orang luar mengerti bahwa negara Indonesia merupakan negara yang masih menganut nilai moral, hal ini

juga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat Indonesia sendiri untuk menjaga moral ketika ada orang asing yang datang, mengajarkan kita untuk bangga akan budaya sendiri dan menyadarkan masyarakat bahwa masih banyak kekurangan yang berkaitan dengan kebudayaan. Kegiatan ini juga bermanfaat untuk membentuk rasa solodaritas dan toleransi antarsesama dimana orang akan menghargai budaya orang lain begitupun sebaliknya.

**e. Opening And Farewale Ceremony**  
*Opening And Farewale*

*Ceremony* merupakan kegiatan yang tergabung dalam kegiatan kunjungan kenegaraan. Ketika peserta melakukan kunjungan kenegaraan, akan diadakan *welcoming and farewale ceremony* dimana pada kegiatan tersebut setiap peserta akan menampilkan pertunjukan kebudayaan selama 3 menit (*three minutes performance*). Dalam kegiatan yang menampilkan *three minutes performance* akan dihadiri oleh tamu-tamu penting seperti Presiden, Duta-duta besar negara yang bersangkutan, menteri-menteri dari lembaga negara serta tamu penting lainnya. Kegiatan ini juga dihadiri oleh masyarakat sekitar yang berada dinegara yang dikunjungi. Kegiatan ini sangat berguna pula sebagai *instrument* diplomasi kebudayaan jika dimanfaatkan secara efektif. Dalam setiap penampilannya, delegasi Indonesia selalu menampilkan penampilan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan Indonesia mendapatkan predikat Best cultural performance pada tahun 2016. Hal tersebut dapat meningkatkan citra baik Indonesia dimata negara lain.

### II.3 Dampak SSEAYP Terhadap Indonesia

*Ship for South East Asian Youth Program* (SSEAYP) telah berlangsung lama, tahun 2016 SSEAYP telah memasuki program yang ke 43 kalinya. Keberhasilan suatu diplomasi tidak hanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya bukti fisik, melainkan dapat dilihat dari segi lainnya.<sup>23</sup> Salah satu contohnya dampak positif bagi budaya Indonesia seperti, tahun 2013 peserta Indonesia menampilkan musik angklung, lalu peserta dari negara lain merasa tertarik dengan angklung, akibatnya angklung menjadi musik yang wajib dimainkan diatas kapal dan peserta negara lain juga mendapatkan angklung sebagai salah satu cinderamata dari Indonesia. Hal tersebut hanya sebagian kecil dari dampak yang diberikan oleh program SSEAYP.

Menurut Alman Hudri selaku Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda yang mengurus program SSEAYP di Indonesia mengatakan bahwa pada dasarnya program ini ditujukan untuk pembangunan pemuda yang berkarakter, meningkatkan kemampuan *leadership* dan *mutual understanding* dikalangan pemuda-pemuda ASEAN-Jepang. Namun tidak menutup kemungkinan dapat menjadi *instrument soft diplomacy* Indonesia karena budaya yang ditampilkan hanya sebagai alat tetapi diplomasinya adalah bagaimana cara pemuda-pemuda

<sup>23</sup> Alman Hudri, wawancara 2017, "Wawancara *Ship for South East Asian Youth Program*", Jakarta

Indonesia yang telah terpilih agar dapat menunjukkan Indonesia dengan baik secara keseluruhan.

Sejauh ini program SSEAYP menunjukkan dampak yang positif, hal ini dapat dilihat dari perkembangan kemajuan *leadership* dari peserta Indonesia dimana mereka belajar bagaimana untuk berbaur, bekerjasama, melihat dunia dari sisi yang berbeda, belajar dari peserta negara lainnya, menambah pengalaman dan membuka jaringan yang lebih luas antar peserta. Dampak positif lainnya yaitu terbentuknya kader-kader calon pemimpin bangsa (*future leader*) yang berintegritas tinggi seperti contohnya wakil Menteri Luar Negeri Bapak Abdurrahman Mohammad Fachir yang merupakan alumni SSEAYP, selanjutnya wakil ketua komite III (Komite sosial dan Kemanusiaan) di PBB yaitu Bapak Masni Eriza yang juga merupakan alumni SSEAYP, Putri Indonesia 2015 Anindia Kusuma Putri yang juga merupakan alumni SSEAYP dan pemuda-pemuda lainnya.

Selain berdampak pada peserta, Program ini juga berdampak positif bagi kebudayaan kita, dimana kebudayaan kita menjadi lebih dikenal oleh Negara lain dan dapat juga menunjukkan citra baik bangsa Indonesia dimata dunia. Program SSEAYP juga membentuk jaringan Alumni SSEAYP Internasional dimana nantinya para alumni tersebut akan menjadi aktor-aktor diplomasi publik Indonesai. Program ini juga membentuk jaringan antara peserta program dengan orang tua asuh, dimana peserta akan tetap mengingat

orang tua asuh walaupun program telah berakhir. Program ini membuka konektifitas antara masyarakat ASEAN-Jepang karena dapat menjadi alat *people to people contact* dalam hubungan masyarakat.

Dampak lainnya yang dapat dirasakan dari program SSEAYP yaitu bagi masyarakat Indonesia yang tidak mengikuti proram ini, dimana setelah program selesai masing-masing peserta yang berasal dari setiap provinsi di Indoensia akan kembali kedaerahnya. Sebelum kembali peserta akan dikumpulkan dahulu guna mendapatkan pengarahan mengenai apa yang harus dilakukan oleh mereka selanjutnya. Peserta program akan diminta mempertanggungjawabkan segala hasil yang telah di dapatkan selama program program berlangsung. Setiap peserta yang kembali ke daerahnya akan melaksanakan *post program activity*, dimana peserta akan terjun ke masyarakat untuk berkontribusi langsung dalam upaya pengembangan masyarakat terutama para pemuda.

## Kesimpulan

Pada dasarnya program ini merupakan upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan Jepang kepada Negara kawasan ASEAN, namun program ini dapat juga dimanfaatkan oleh negara kawasan ASEAN lainnya untuk diplomasi kebudayaannya, termasuk Indonesia. Melalui pemuda-pemuda terbaik bangsa, Indonesia berusaha memanfaatkan program ini menjadi alat bagi soft diplomacy Indonesia. Indonesia juga telah banyak

menghasilkan alumni-alumni SSEAYP yang berkompetensi untuk menjadi future leader karena peserta yang mengikuti program ini banyak juga mendapatkan pembekalan mengenai kepemimpinan.

Banyak kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan dalam selama program SSEAYP berlangsung, hal tersebut dimanfaatkan Indonesia melalui para pemuda dengan menunjukkan budaya Indonesia dalam bentuk pertunjukan di depan ratusan peserta baik diatas kapal maupun ketika kunjungan kenegaraan. Hal lain yang dilakukan Indonesia yaitu mengajarkan langsung budaya Indonesia kepada peserta lainnya, dan adanya program home stay yang dapat menunjukkan secara langsung budaya Indonesia kepada peserta.

Sejauh ini program SSEAYP menunjukkan dampak yang baik bagi Indonesia umumnya dan peserta khususnya. Akibat yang dirasakan adalah budaya kita bida semakin dikenal dan SSEAYP juga mengahsilkan orang-orang yang nantinya dapat memimpin dimasa depan. Kemenpora selaku lembaga negara yang bertanggungjawab terhadap SSEAYP Indonesia beranggapan bahwa program ini memiliki dampak yang positif bagi Indonesia terutam pemuda sehingga Indonesia masih terus mengikuti program SSEAYP sampai saat ini.

## Daftar Pustaka

- Asean Manfaatkan Aset budaya Untuk Diplomasih<http://www.antarane.ws.com/berita/1278314721/asean-manfaatkan-aset-budaya-untuk-diplomasi>, diakses pada 24 Maret 2016
- Bakhtiar, Arif Rizky, Wawancara 2017, dalam “*Wawancara Ship for South East Asian Youth Program*”, Jakarta
- Buku Diplomasi Indonesia 2011, Kementrian Luar Negeri Republik Indonesia, Jakarta
- Cummings, Milton C. Jr, (2003) *Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*.
- Harwanto Dahlan, Beberapa Istilah Diplomasi, diakses pada [istayn.staff.uns.ac.id/files/2011/09/beberapa-istilah-diplomasi.doc](http://istayn.staff.uns.ac.id/files/2011/09/beberapa-istilah-diplomasi.doc) pada tanggal 12 November 2016
- Hudri, Alman, wawancara 2017, “*Wawancara Ship for South East Asian Youth Program*”, Jakarta
- Jiil Steans and Lloyd Pettiford, *International Relations: Perspectives and Theories*, England: Pearson education Limited



- Kebijakan ASEAN pada Masyarakat Sosial Budaya ASEAN  
<http://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/asean/Pages/Masyarakat-Sosial-Budaya-ASEAN.aspx> diakses pada 20 februari 2017
- Mengenal ASEAN  
<http://indonesiamengglobal.com/2017/01/mengenal-asean-dan-jepang-melalui-sseayp-1/> diakses pada 20 Maret 2017
- Mohammad Shoelhi, Diplomasi : Praktik Diplomasi Internasional, Sembiosa Rekatama Media, Bandung: 2011, Hlm. 84
- Ranny Emilia, Praktek Diplomasi, Jakarta: Boduose Media, 2013.
- Rini Afriantari, Perkembangan Teori Hubungan Internasional dalam Dinamika Global” Jurnal Westphalia Vol, 11, No.2, 2013
- Roy Olton dan Jack C.Plano. Kamus Hubungan Internasional. Diterjemahkan oleh Wawan Juanda. Jakarta: CV. Putra A. Bardhin. 1999
- Sejarah SSEAYP,  
<http://www.sseaypindonesia.org/p/sejarah-sseayp.html> diakses pada 20 Februari 2017
- SSEAYP Leaflet PDF Diakses pada :  
[https://www.ntu.edu.sg/events/](https://www.ntu.edu.sg/events/events/Documents/Information%20on%20SSEAYP%20and%20Nomination%20Criteria.pdf)
- events/Documents/Information%20on%20SSEAYP%20and%20Nomination%20Criteria.pdf diakses pada 14 November 2016
- Scoot Burchil and Andrew Linklater, *Theories of International Relation*, New York: ST Martin Press, 1996.
- Tulus Warsito, 2004, Diktat Politik Internasional, FISIPOL UMY. Diakses dari <http://publikasi.umy.ac.id/index.php/articleviewFile1237577.pdf> Hlm.8 Tanggal 25 Oktober 2016. .